

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada salon *plus-plus* terdapat cara-cara yang telah terorganisir sehingga membuat orang awam susah untuk mendeteksi bahwa dalam salon tersebut terjadi praktik prostitusi. praktik prostitusi yang pertama yaitu meliputi waktu operasional salon *plus-plus* yang telah ditetapkan oleh pemilik salon yang beroperasi mulai jam 20.00-22.00 WIB. Selanjutnya yaitu tarif layanan *plus-plus* yang disepakati bersama oleh sesama WTS yaitu mulai dari Rp 350.000,00-600.000,00. Proses prostitusi yang dilakukan untuk memberitahukan bahwa salon tersebut menawarkan layanan *plus-plus* yaitu membuka pintu depan setengah.

Munculnya salon *plus-plus* di Kota Pangkalpinang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dimana faktor yang pertama yaitu pendapatan salon *plus-plus* lebih besar, dalam praktik prostitusi berkedok salon penghasilan yang diperoleh akan jauh lebih besar dibandingkan dengan salon yang tidak ada praktik prostitusi. Hal ini menjadi keuntungan bagi orang-orang yang terlibat dalam praktik prostitusi tersebut. Keuntungan yang besar ini membuat perempuan tertarik untuk menjadi WTS dikarenakan bisa memperoleh uang dengan mudah dan cepat, sehingga tidak jarang WTS datang dari luar pulau Bangka.

Kedua yaitu besarnya potensi usaha tetap ramai, pasang surut pendapatan yang diperoleh penambang timah tentunya akan berpengaruh terhadap pola perilaku pekerjaannya. Bagi masyarakat yang bekerja di tambang ketika mereka memperoleh penghasilan yang tinggi tidak jarang diantara mereka menggunakannya untuk berfoya-foya. Seperti halnya ketempat hiburan malam untuk minum-minuman keras maupun pergi ketempat prostitusi untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Faktor ketiga yaitu permintaan WTS eks lokalisasi, dimana susahny mencari pekerjaan terutama di sektor formal membuat eks WTS di lokalisasi kembali terjerumus ke dalam dunia prostitusi yaitu prostitusi terselubung berkedok salon.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang bekerja ataupun berkunjung ke salon *plus-plus*, bagi yang bekerja ataupun pegawai menjadi WTS di salon *plus-plus* yaitu meliputi faktor ekonomi, pendidikan, faktor keluarga, faktor lingkungan, pendapatan yang lebih besar, dan gaya hidup yang mewah. Bagi pengunjung yang datang ke salon *plus-plus* terdapat beberapa alasan mengapa mereka tertarik pergi ke salon dibandingkan tempat prostitusi pada umumnya yang meliputi faktor menjaga nama baik, faktor lingkungan, dan rasa penasaran.

Teori pertukaran sosial George Casper Homans melihat bahwa adanya pertukaran antara WTS dengan pelanggan ataupun pengunjung salon *plus-plus* baik yang berbentuk materi maupun bukan. Pertukaran yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian ini terdiri dari 3 proposisi yaitu: proposisi sukses, pendorong dan nilai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan praktik prostitusi pada salon *plus-plus* di Kota Pangkalpinang yaitu:

1. Bagi masyarakat diharapkan supaya lebih peka dengan lingkungan sekitar supaya bisa meminimalisir praktik prostitusi terselubung karena dapat merusak norma dan aturan yang berlaku. Bagi masyarakat yang sudah mengetahui bahwa ada praktik prostitusi terselubung maka segera laporkan kepada pihak berwajib.
2. Bagi pemerintah Kota Pangkalpinang diharapkan agar lebih bijak dan serius dalam mengatasi permasalahan sosial seperti masalah prostitusi. Seperti misalnya sering melakukan razia terhadap tempat-tempat yang dicurigai melakukan praktik prostitusi. Para WTS juga dapat diberikan keterampilan supaya mereka bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari menjadi seorang WTS.